**KESULITAN MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN**

**RESEP MASAKAN INDONESIA DI JURUSAN SASTRA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
  
Zuliana Eka Putri**

[zifuepuput@gmail.com](mailto:zifuepuput@gmail.com)

**Dr. Rosyidah, M.Pd.**

[rosyidah.fs@um.ac.id](mailto:rosyidah.fs@um.ac.id)

**Jurusan Sastra Jerman**

**Fakultas Sastra**

**Universitas Negeri Malang**

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks resep masakan tradisional Indonesia, yaitu Ayam Taliwang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah teks resep masakan “Ayam Taliwang” versi Chef Rudi, teks hasil terjemahan mahasiswa dan mahasiswa yang menempuh matakuliah *Übersetzung*. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan oleh mahasiswa dan hasil wawancara mengenai kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia. Teknik dokumentasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia “Ayam Taliwang”. Kesulitan tersebut diklasifikasi menjadi empat kategori. Kategori tersebut adalah (1) kesulitan gramatika, (2) kesulitan dalam konteks pemilihan kata, (3) kesulitan dalam konteks budaya, dan (4) kesulitan dalam menerjemahkan judul resep masakan.

**Kata kunci :** kesulitan penerjemahan, resep masakan Indonesia.

**ABSTRACT:** This research aimed to describe the difficulties of Student in translating an Authentic Indonesian Recipe “Ayam Taliwang”. The method of this research is descriptive qualitative. The data source of this research is “Ayam Taliwang” recipe by Chef Rudy, the result of translation text by Student, and the students, who are attend the translation class. The data of this research is words, phrases, clauses, and sentences that contain of students mistake in translating the recipe text and the transcript of interview, that is about the difficulties of student when translate the text of recipe “Ayam Taliwang”. Dokumentation and interview techniques are used for data collection. The both of data are analysis in 3 (three) phases : data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this research shows that the students still have a lot of difficulty when translate an Indonesian recipe “Ayam Taliwang”. That difficulties are classified in 4 (four) categories. The categories are (1) the difficulties in grammatical context, (2) the difficulties in words usage context, (3) the difficulties in cultural context, (4) the difficulties in translating the title of the recipe.

**Keywords :** translation difficulties, indonesian recipe.

**PENDAHULUAN**

Nida & Taber (dalam Suryawinata 1989:2) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses usaha memproduksi pesan dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan ekuivalensi alami yang semirip mungkin, pertama-tama dalam makna dan kemudian dalam gaya bahasanya. Dewasa ini, kegiatan penerjemahan memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, agama maupun politik. Upaya dalam menerjemahkan buku-buku bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing maupun sebaliknya terus dilakukan oleh pemerintah, penerbit, atau pribadi yang memiliki ketertarikan dalam bidang penerjemahan.

Fenomena ini merupakan salah satu peluang serta tantangan bagi Jurusan Sastra Jerman untuk menyiapkan calon alumni yang berkompeten dalam bidang penerjemahan. Karena itu, Jurusan Sastra Jerman menyediakan matakuliah *Übersetzung* yang berguna untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam penerjemahan. Pada matakuliah tersebut, mahasiswa berlatih menerjemahkan berbagai teks berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya secara berterima.

Salah satu materi yang dipelajari mahasiswa pada Matakuliah *Übersetzung* adalah menerjemahkan *Kochrezept* (resep masakan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga (2010), resep memiliki makna keterangan tentang bahan dan cara memasak obat atau makanan. Dalam menerjemahkan resep masakan, mahasiswa diharuskan untuk menerjemahkan langkah-langkah dalam menyajikan masakan, mulai dari mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan hingga dengan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi masakan yang lezat.

Berdasarkan penjelasan di atas, menerjemahkan sebuah resep terlihat rumit untuk dilakukan. Pada dasarnya, penerjemah dalam menerjemahkan sebuah resep masakan membutuhkan tidak hanya kemampuan dalam menerjemahkan, melainkan pengetahuan mengenai cara memasak di negara Bsu dan di negara Bsa. Penerjemah harus memahami bahwa tidak semua bahan masakan dan bumbu masakan di semua negara sama. Sebagai contoh adalah petis dan jengkol. Masyarakat Indonesia tentu mengenal bahan masakan tersebut. Namun masyarakat negara lain, misalnya negara Jerman belum tentu mengenal bahan masakan tersebut karena petis dan jengkol merupakan bahan masakan khas Indonesia.

Selain itu, berat dan ukuran merupakan masalah yang lebih rumit. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan satuan ukuran di setiap negara, terutama satuan ukuran dan berat pada negara Amerika dan Inggris. Oleh karena itu, seorang penerjemah setidaknya harus memahami dengan cermat resep yang akan diterjemahkannya. Contohnya adalah resep roti yang membutuhkan takaran tepat pada setiap bahannya, baik itu bahan kering seperti tepung atau bahan cair seperti susu. Jika penerjemah menerjemahkan resep roti tersebut secara asal, maka roti yang akan dihasilkan tidak sama.

Kesulitan dalam menerjemahkan resep masakan juga dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti matakuliah *Übersetzung.* Perbedaan budaya antara negara Bsu dengan negara Bsa seringkali menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan. Selain itu, ragam bahasa dalam bidang memasak yang penuh dengan kata dan frase lokal, baik itu dari segi bumbu masakan ataupun bahan masakan merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang pada dasarnya tergolong sebagai penerjemah pemula.

Dalam penelitian ini, terdapat satu rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Rumusan masalah tersebut akan difokuskan pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia “Ayam Taliwang”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks resep masakan “Ayam Taliwang”. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sedangkan tabel analisis dan pedoman wawancara akan digunakan sebagai instrumen pendamping.

Sementara itu, sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua, yaitu teks terjemahan resep masakan “Ayam Taliwang” oleh mahasiswa dan responden yang menerjemahkan resep masakan “Ayam Taliwang. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung kesalahan penerjemahan oleh mahasiswa dan hasil wawancara mengenai kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 16 data kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan “Ayam Taliwang”. Data-data tersebut antara lain sebagai berikut.

1. **Data Kesulitan Gramatika**

Pada bagian ini, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan gramatika yang berlaku pada Bsa. Berikut ini adalah contoh dari kesulitan mahasiswa dalam gramatika.

1. 5 buah cabai merah
2. 5 roter Chili (X)
3. 5 rote Chili (X)
4. 5 Stück Chilies (X)
5. 5 schoten Chilies (✓)

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan frasa “5 buah cabai”. Frasa tersebut merupakan salah satu bahan masakan yang terdapat dalam teks resep masakan “Ayam Taliwang”. Dalam menerjemahkan frasa tersebut, mahasiswa dituntut untuk menerapkan berbagai aturan gramatika bahasa Jerman yang dalam hal ini berupa aturan gramatika dalam mendeklinasikan kata sifat dan mengubah nomen singular menjadi plural.

Pada contoh (b) mahasiswa menerjemahkan frasa tersebut menjadi “5 roter Chili”. Letak kesalahan pada versi pertama ini adalah mahasiswa tidak mengubah bentuk singular dari nomina “Chili” ke dalam bentuk plural sehingga mengakibatkan juga kekeliruan dalam mendeklinasikan kata sifat “rot”.

Sementara itu, pada contoh (c) mahasiswa menerjemahkan frasa tersebut menjadi “5 rote Chili”. Pada versi ini, mahasiswa sudah benar dalam mendeklinasikan kata sifat “merah” ke dalam Bsu. Namun mahasiswa melakukan kekeliruan dengan hanya menerjemahkan nomina “cabai” tanpa memperhatikan bahwa dalam bahasa Jerman, setiap nomina yang berjumlah lebih dari satu, maka akan mengalami perubahan dari bentuk singular ke dalam bentuk plural.

Pada contoh (d) mahasiswa melakukan kesalahan dengan menghilangkan kata sifat “merah” di dalam Bsu ke dalam Bsa menambahkan kata “Stück” yang berarti “sepotong”. Menerjemahkan kata “buah” yang terdapat pada frasa “5 buah cabai merah” memang diperbolehkan. Namun penggunaan kata “Stück” dirasa kurang sesuai. Jika mahasiswa ingin tetap menerjemahkan kata “buah”, maka akan lebih baik untuk menggunakan kata “Schoten” dan tetap menerjemahkan kata sifat “merah”.

Contoh lain dari kesulitan gramatika juga terjadi ketika mahasiswa menerjemahkan kalimat dalam langkah memasak di teks resep “Ayam Taliwang”. Dalam hal ini, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat perintah (*imperativesatz*) dengan benar sehingga kalimat tersebut menjadi kurang berterima dalam tata bahasa Jerman.

1. Bakar ayam sampai kecoklatan
2. Brennen Sie bis bräunlich (X)
3. Braten Sie das Huhn bis es braunlich ist (✓)

Pada contoh di atas, mahasiswa mahasiswa melakukan kesalahan dengan menghilangkan objek pada kalimat Bsu, yaitu ayam. Penghilangan kata tersebut dapat mengakibatkan kalimat pada Bsa menjadi ambigu sehingga pembaca Bsa akan bingung. Selain itu, menghilangkan objek pada aturan bahasa Jerman tidak diperbolehkan.

Kedua contoh di atas, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap aturan gramatika yang berlaku pada Bsa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengulangan materi gramatika oleh mahasiswa yang sudah dipelajari sebelumnya.

1. **Data Kesulitan dalam Konteks Penggunaan Kata**

Pada kesulitan ini, mahasiswa cenderung menemukan kesulitan dalam menggunakan kosakata Bsa yang sesuai dengan maksud dari Bsu. Berikut adalah contoh dari kesulitan mahasiswa dalam konteks penggunaan kata.

1. Tumis bumbu halus sampai harum
2. **Verrühren** Sie den Gewürze bis gerucht (X)
3. **Rühren** Sie die Gewürze bis sie duftend sind (X)
4. **Sautieren** Sie die Gewürze bis sie duftend sind (✓)

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan verba dalam Bsa yang sesuai dengan verba pada Bsu, yaitu verba “tumis”. Dalam menerjemahkan verba tersebut, mahasiswa menggunakan kata “verrühren” dan “rühren” yang memiliki makna yang sama, yaitu “mengaduk”. Penggunaan kedua kata tersebut tentu tidak sesuai dengan maksud dari Bsu.

Selain kesulitan dalam menggunakan berbagai kosakata verba, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata adverbia pada Bsa. Berikut adalah contoh dari kesulitan mahasiswa dalam menggunakan adverbia ke dalam Bsa.

1. Bakar sampai matang
2. Bis **zum Kochen** brennen (X)
3. Brennen Sie bis **reiflich** (X)
4. bratenSie das Huhn **gar ist** (✓)

Pada contoh di atas, terlihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan adverbia “matang”. Dalam menerjemahkan adverbial tersebut, mahasiwa menggunakan kata “zum Kochen” dan reiflich” yang memiliki makna yang berbeda dengan makna Bsu. Kata “zum Kochen” dalam bahasa Jerman memiliki arti “matang karena dimasak”, sedangkan “matang” dalam konteks kalimat tersebut adalah matang karena dipanggang, bukan matang karena dimasak. Oleh karena itu, adverbia “zum Kochen” tidak sesuai. Kemudian, kata “reiflich” dalam bahasa Jerman memiliki makna “dengan hati-hati” sehingga kata tersebut tidak sesuai dengan konteks Bsu.

Kedua contoh di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap kosakata pada Bsa kurang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu latihan untuk menerjemahkan teks, terutama teks resep masakan.

1. **Data Kesulitan dalam Konteks Budaya**

Pada bagian ini, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan berbagai kosakata yang berkaitan dengan konteks budaya. Dalam hal ini kesulitan tersebut berupa kesulitan dalam menrjemahkan berbagai bahan dan bumbu masakan yang terdapat pada teks resep masakan “Ayam Taliwang”. Berikut merupakan contoh dari kesulitan mahasiswa dalam dalam konteks budaya.

1. 1 ekor ayam kampung
2. **1 Haushuhn** (X)
3. **Ein Schwanz ein dorfes Huhn** (X)
4. **Ein lokales Huhn** (✓)

Pada contoh di atas, terlihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahan utama dari resep, yaitu “Ayam Taliwang”. Dalam menerjemahkan frasa tersebut, mahasiswa menggunakan kata “Haushuhn” yang berarti “Ayam rumahan”. Dalam hal ini, mahasiswa melakukan kesalahan dengan menambahkan kata “Haus” yang tentu saja memiliki makna yang berbeda dengan Bsu.

Selain itu, mahasiswa menerjemahkan frasa Bsu tersebut menjadi “Ein Schwanz ein dorfes Huhn” yang diterjemahkan oleh mahasiswa dengan menggunakan metode penerjemahan kata-per-kata, sehingga hasil terjemahan menjadi ambigu dan tidak berterima dalam tata bahasa Bahasa Jerman.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa perbendaharaan mahasiswa mengenai berbagai kosakata yang berkaitan dengan budaya antara Bsu dan Bsa masih sedikit. Mahasiswa cenderung menerjemahkan berbagai bahan masakan yang terdapat pada Bsu ke dalam Bsa secara asal dan terlalu mengandalkan kamus penerjemah *online,* sehingga hasil terjemahan mahasiswa tidak sesuai dengan Bsu.

1. **Data Kesulitan Dalam Konteks Penerjemahan Judul Resep Masakan**

Pada bagian ini, tampak bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan pada teks resep masakan “Ayam Taliwang”. Berikut merupakan contoh dari kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan judul resep masakan.

1. Resep Ayam Taliwang
2. **Rezept für Taliwang Huhn** (X)
3. **Taliwang gegrilltenes (gebratenes) Huhn Rezept** (✓)

Pada contoh di atas, terlihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan judul pada resep masakan. Letak kesalahan yang dilakukan mahasiswa adalah hanya menerjemahkan judul resep masakan tersebut tanpa memahami bahwa dalam menerjemahkan sebuah judul resep masakan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika menerjemahkan judul resep masakan adalah sebuah resep harus mengandung bahan utama dari masakan tersebut dan proses memasak dari masakan tersebut. Dari 17 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, hanya 1 mahasiswa yang menerjemahkan judul resep masakan dengan benar. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai aturan penerjemahan yang berlaku pada teks resep masakan masih sangat kurang.

**PEMBAHASAN**

**Kesulitan Penerjemahan Resep Masakan “Ayam Taliwang” oleh Mahasiswa**

Seorang penerjemah dalam menerjemahkan teks selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Menurut Savory (dalam Hartono, 2003 : 163), kesulitan dalam penerjemahan dapat pula bersumber dari jenis dan bahan yang diterjemahkan. Dalam menerjemahkan teks resep masakan “Ayam Taliwang”, terdapat empat hal yang menjadi kesulitan mahasiswa. Kesulitan tersebut adalah kesulitan dalam menerapkan aturan gramatika di Bsa, kesulitan dalam konteks penggunaan kosakata yang sesuai pada Bsa, kesulitan dalam konteks penggunaan kosakata yang berhubungan dengan budaya pada Bsa, dan kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan.

Kesulitan yang pertama adalah kesulitan dalam hal gramatika. Kesulitan tersebut terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerapkan ilmu gramatika yang sudah dipelajari pada semester-semester sebelumnya. Kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam mendeklinasikan kata sifat plural unbestimmt dan kesalahan dalam menggunakan kalimat perintah (imperative).

Kesulitan tersebut juga ditemukan oleh Asmarani (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa dalam menerjemahkan teks resep masakan masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tenses yang benar, penggunaan preposisi yang tidak sesuai dan ketidak lengkapan kalimat.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut adalah kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap tata bahasa Bahasa Jerman. Sehubungan dengan hal di atas, Nida dan Savory (dalam Suryawinata, 2007:153) menyatakan bahwa seorang penerjemah seharusnya memahami Bsu dan Bsa dengan baik dan benar agar dihasilkan makna yang tepat dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, Penguasaan bahasa yang baik akan membantu mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan.

Oleh karena itu, Nord (dalam kerseboom, 2010 : 25) juga menyatakan bahwa “Linguistic translation problems arise from the structural difference between source and target language”. Secara bebas, kutipan tersebut bisa diartikan sebagai, ‘masalah-masalah penerjemahan yang berhubungan dengan linguistik timbul dari perbedaan struktural antara Bsu dan Bsa”.

Kesulitan yang kedua adalah kesulitan dalam hal konteks penggunaan kata. Kesulitan tersebut terlihat dari banyaknya mahasiswa yang menerjemahkan kosakata dalam Bsu ke dalam Bsa yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya dalam Bsu, sehingga menjadikan teks resep masakan menjadi ambigu.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kerseboom (2010) yang menyatakan bahwa “The best translation, which will enable the user to understand the recipe and prepare the dish effectively.” yang secara bebas dapat diartikan sebagai, ‘Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu membimbing pembaca untuk memahami resep masakan tersebut dan membantu pembaca dalam menyiapkan masakan secara efektif”.

Faktor yang menyebabkan kesulitan ini muncul adalah kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Jerman, terutama kosakata yang berhubungan dengan masakan. Selain itu, mahasiswa juga kurang teliti dan terlalu mempercayai aplikasi penerjemahan *online* maupun *offline* tanpa memeriksa kembali hasil terjemahan tersebut.

Kesulitan yang ketiga adalah kesulitan dalam hal konteks budaya. Kesulitan tersebut terlihat pada kesalahan mahasiswa dalam memilih kosakata yang berhubungan dengan berbagai bahan masakan. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan budaya masakan antara negara Bsu dan negara Bsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nord (dalam Kerseboom, 2010) yang menyatakan bahwa, “Cultural translation problems arise from the differences in norms and conventions between the source and the target culture.” Atau dalam bahasa Indonesia berarti, ‘masalah penerjemahan yang berhubungan dengan budaya datang dari perbedaan norma-norma dan kebiasaan budaya antara Bsu dan Bsa’.

Sementara itu, kesulitan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Asmarani (2014) yang menyatakan bahwa “Dalam menerjemahkan resep masakan, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan padanan kata bahasa Indonesia dalam kata bahasa Inggris yang tepat sesuai dengan konteks bahasa dan budaya bahasa Inggris.”

Kesulitan terakhir adalah kesulitan dalam hal menerjemahkan judul masakan pada resep masakan. Menerjemahkan sebuah judul resep masakan memang terlihat mudah untuk dilakukan. Namun kenyataannya sangatlah rumit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bodinger (2012) yang menjelaskan bahwa “menerjemahkan nama dari sebuah masakan selalu menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah resep masakan. Kesulitan tersebut biasanya akan ditemui penerjemah jika masakan tersebut adalah masakan yang memiliki kaitan dengan budaya dan belum memiliki padanan dalam Bsa”.

Faktor yang menyebabkan kesulitan ini muncul adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap berbagai aturan dalam menerjemahkan sebuah resep masakan. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam menerjemahkan sebuah resep masakan menjadi faktor utama kesulitan mahasiswa ketika menerjemahkan resep masakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pouget (dalam Kerseboom : 2010) yang menyatakan bahwa “jika para penerjemah sering melakukan latihan, maka masalah yang muncul ketika penerjemah menerjemahkan sebuah teks akan lebih mudah untuk dipecahkan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia “Ayam Taliwang”. Kesulitan tersebut yaitu, kesulitan Grammatika, kesulitan dalam konteks penggunaan kata, kesulitan dalam konteks budaya dan kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan. Dari keempat kesulitan tersebut, kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa adalah kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan dan kesulitan dalam konteks penggunaan kata.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa masih menemui kesulitan dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia “Ayam Taliwang”. Kesulitan-kesulitan tersebut diklasifikan menjadi empat kategori, yaitu kesulitan gramatika, kesulitan dalam konteks penggunaan kata, kesulitan dalam konteks budaya dan kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan.

Dari keempat kesulitan tersebut, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam hal konteks penggunaan kata dan kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai kosakata dalam Bsa dan aturan mengenai tata cara menerjemahkan judul resep masakan. Selain itu, mahasiswa juga terlalu mengandalkan aplikasi penerjemahan *online* dan tidak memeriksa kembali hasil terjemahan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asmarani, Rahmanti. 2014. *Error Analisis Sebagai Metode Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menterjemahkan Teks Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro

Bardaji, Gil Anna. 2009. *Procedure, Thechniques, and Strategies: Translation Process Operators.(*[*http://www.infoworld.com/terms-and-condition-of-access.pdf*](http://www.infoworld.com/terms-and-condition-of-access.pdf)*),* diakses pada tanggal 4 Maret 20178

Bodinger, Maria. 2012. *Translating a Cookbook Methods dealing with culture-specific phenomena and linguistic features*. Kalmar : Linneuniversitetet

Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press

Kerseboom, Lesley. 2010. *Cooking and the Art of Translating Recipes*. Nieuwegein: Anna van Rijn College